

JURNAL Pembangunan Daerah

MEDIA REFERENSI DAERAH MEMBANGUN

KONSISTENSI PROGRAM RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG
MENENGAH DAERAH TAHUN 2013-2017 DENGAN ANGGARAN
PENDAPATAN BELANJA DAERAH DI PROVINSI DKI JAKARTA

Elitrisiana Modesianne R.Y

BIODIVERSITAS FAUNA GUA JLAMPRONG KARTS GUNUNGSEWU
KABUPATEN GUNUNG KIDUL

Sukarni Hidayati dan Satino

EKSPLORASI POTENSI DESA DALAM RANGKA PERSIAPAN MENJADI DESA
WISATA DI DESA KRASAKAN KECAMATAN BERBAH KABUPATEN SLEMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Victoria Henuhili dan Tien Aminatun

PEMANFAATAN PROBIOTIK BAKTERI ASAM LAKTAT DARI LIMBAH
KOTORAN IKAN TERHADAP KADAR LDL DARAH AYAM BROILER *STRAIN*
LOHMANN

Astuti

PERILAKU PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN) PENULAR
PENYAKIT DEMAM BERDARAH (DB) DI KRAKATAN BAYAT KLATEN

Tien Aminatun, Victoria Henuhili dan Tutiek Rahayu

DIREKTORAT JENDERAL BINA PEMBANGUNAN DAERAH
KEMENTERIAN DALAM NEGERI

Jurnal Pembangunan Daerah	VOL 4	Edisi 1	JAKARTA 2016	ISSN 2337 - 3318
------------------------------	-------	---------	--------------	------------------

Dewan Redaksi

PELINDUNG	: Menteri Dalam Negeri
PENANGGUNGJAWAB	: Dr. H. Muh. Marwan, M.Si
KETUA DEWAN REDAKSI	: Ir. Diah Indrajati, M.Sc
ANGGOTA	: Ir. Muhammad Hudori, M.Si, Drs. Sugiyono, M.Si, Drs. Eduard Sigalingging, M.Si, Drs. Binar Ginting, MM, Drs. Nyoto Suwignyo, MM
REDAKTUR UTAMA	: Iwan Kurniawan, ST, MM
REDAKTUR PELAKSANA	: Subhany, SE, M.Sc
REDAKSI	: Yoppie Herlian Juniaga, ST, MT Ali Irmanda, SE Mahfud Achyar Arif Rahman
TATA LETAK	: Abdul Jabar Hakim , S.Kom
MITRA BESTARI	: Dr. Moch. Fachrurrozi, M.Si Dr. Rulli Nasrullah, M.Si
ALAMAT REDAKSI	: Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri Jl. Taman Makam Pahlawan No. 20 Kalibata Jakarta Selatan 12750. Telp.: 021-7942651, 7942653 Email: jurnal@bangda.kemendagri.go.id

Daftar Isi

- IV PENGANTAR REDAKSI
- VII DAFTAR ISI
- 1 KONSISTENSI PROGRAM RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH TAHUN 2013-2017 DENGAN ANGGARAN PENDAPATAN BELANJA DAERAH DI PROVINSI DKI JAKARTA
Oleh : Elitrisiana Modesianne R.Y
- 29 BIODIVERSITAS FAUNA GUA JLAMPRONG KARTS GUNUNGSEWU KABUPATEN GUNUNG KIDUL
Oleh : Sukarni Hidayati dan Satino
- 45 EKSPLORASI POTENSI DESA DALAM RANGKA PERSIAPAN MENJADI DESA WISATA DI DESA KRASAKAN KECAMATAN BERBAH KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Oleh : Victoria Henuhili dan Tien Aminatun
- 60 PEMANFAATAN PROBIOTIK BAKTERI ASAM LAKTAT DARI LIMBAH KOTORAN IKAN TERHADAP KADAR LDL DARAH AYAM BROILER *STRAIN LOHMANN*
Oleh : Astuti
- 74 PERILAKU PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN) PENULAR PENYAKIT DEMAM BERDARAH (DB) DI KRAKITAN BAYAT KLATEN
Oleh : Tien Aminatun, Victoria Henuhili dan Tutiek Rahayu

PERILAKU PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN) PENULAR PENYAKIT DEMAM BERDARAH (DB) DI KRAKITAN BAYAT KLATEN

Oleh :

Tien Aminatun, Victoria Henuhili dan Tutiek Rahayu
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: tien_aminatun@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pelaksanaan dan kontinuitas pelaksanaan PSN dengan densitas larva *Aedes* spp di desa Krakitan, kecamatan Bayat, kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan desain studi korelasi, populasinya adalah seluruh rumah di desa Krakitan yang maksimal berjarak 400 meter dari Rowo Jombor, dengan besar sampel 20 rumah menggunakan teknik sampel *Stratified Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner, cidukan, saringan, buku identifikasi nyamuk. Analisis data dengan uji Rank Spearman dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam melaksanakan PSN dan kontinuitasnya masih kurang baik. Hasil analisis pada aspek pelaksanaan menunjukkan adanya hubungan yang cukup signifikan antara pelaksanaan PSN dengan densitas larva *Aedes* spp. Sementara pada aspek kontinuitas pelaksanaan menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kontinuitas pelaksanaan PSN dengan densitas larva *Aedes* spp.. Penurunan pelaksanaan atau kontinuitas pelaksanaan PSN akan diikuti oleh peningkatan densitas larva *Aedes* spP yang merupakan penular penyakit DB dan sebaliknya.

Kata kunci: perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), penular penyakit DB

*The behavior of Mosquitoes Nest Eradication an infector of Dengue
Haemorrhagic Fever at Krakitan Village, Bayat District, Klaten Regency*

*Tien Aminatun, Victoria Henuhili dan Tutiek Rahayu
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: tien_aminatun@uny.ac.id*

ABSTRACT

The behavior is an implementation of the attitude and knowledges of someone. The purpose of this research to know correlation of the implementation and continuity for implementation to mosquitoes nest eradication with density of Aedes spp larvae at Krakitan village, Bayat district, Klaten regency. The design of this research is correlation study, and population of all house at the Krakitan village its district maximum 400 meters away from Rowo Jombor, sample quantity to 20 house that used stratified random sampling technique. The instrument was used questionnaire, dipper and sieve, and an identification book. The result was by using Spearman Rank test with $\alpha=0.05$. So, the result of this study that the behavior society on implementation aspect and implementation for mosquitoes nest eradication and its continuity is not good. Result analysis of implementation aspect that there is a significant correlation. While in the implementation continuity aspect that there is a very significant correlation. The decrease implementation or continuity implementation of mosquitoes nest eradication will be followed by an increase density of Aedes spp that is an infector of Dengue Haemorrhagic Fever.

Keywords : *behavior of mosquitoes nest eradication, infector of dengue haemorrhagic fever.*

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya wabah Demam Berdarah adalah kegiatan pemberantasan sarang nyamuk. Pemberantasan sarang nyamuk (PSN) merupakan bagian dari mewujudkan lingkungan yang sehat. Mubarak & Chayatin (2009) menyebutkan bahwa kesehatan lingkungan adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimal, sehingga berpengaruh terhadap terwujudnya status kehidupan yang optimal pula. Lingkungan dengan nilai sanitasi yang baik yang tidak dijaga dapat menyebabkan timbulnya berbagai jenis wabah penyakit baik secara langsung maupun tidak langsung.

Wilayah desa Krakitan merupakan daerah pedesaan yang melingkari Rowo Jombor. Perairan Rowo Jombor yang tergenang dan banyak terdapat gulma menyebabkan wilayah tersebut menjadi endemik beberapa jenis nyamuk. Di antaranya adalah *Aedes* spp penyebab penyakit DBD. Nyamuk *Aedes* merupakan sejenis nyamuk yang biasanya ditemui di kawasan tropis. Jarak terbang spontan nyamuk betina jenis ini terbatas sekitar 30-50 meter per hari. Jarak terbang jauh biasanya terjadi secara pasif melalui semua jenis kendaraan termasuk kereta api, kapal laut dan pesawat udara (Soedarsono, 2012). Kemampuan terbang ini menyebabkan nyamuk *Aedes* spp mampu menjangkau pemukiman di daerah sekitar Rowo Jombor seperti Desa Krakitan.

Rowo Jombor merupakan obyek wisata yang terkenal dengan warung apung yang menghasilkan sampah-sampah warung yang kebanyakan dibuang di dalam rowo. Sampah-sampah yang dibiarkan di rowo menyebabkan air tampak keruh. Phontas Anton Sudibyo, dkk. (2012) menyebutkan bahwa jumlah larva nyamuk *Aedes aegypti* sangat dipengaruhi oleh tingkat kekeruhan air dan intensitas cahaya dalam ruang. Profil Desa Krakitan tahun 2013 juga menunjukkan bahwa banyak penduduk desa yang memiliki mata pencaharian berupa peternak hewan seperti ayam, bebek, jangkrik, dan burung, wilayah desa juga masih berupa perkebunan. Kondisi tersebut dikhawatirkan

dapat menyebabkan lingkungan kotor dan menjadi habitat berbagai jenis vektor penyakit termasuk di antaranya adalah nyamuk *Aedes* spp. Desa Krakitan itu sendiri. Wabah DBD di Desa Krakitan menjadikan banyak lembaga yang melakukan sosialisasi pencegahan DBD, namun demikian masih ditemukan kejadian DBD.

Menurut Profil Desa Krakitan dan laporan kesehatan dari Puskesmas Bayat, Klaten, Desa Krakitan merupakan daerah endemis penyakit demam berdarah, artinya setiap tahun penduduk di desa ini terdapat penderita penyakit demam berdarah dan pada Tahun 2013 terjadi wabah penyakit tersebut di wilayah desa yang letaknya melingkari sebagian besar Rowo Jombor ini (Staf Puskesmas Bayat, 2013). Berdasarkan data tersebut perlu diteliti terkait dengan hubungan antara pengetahuan, pelaksanaan, dan kontinuitas pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan densitas larva *Aedes* spp di Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, Kab Klaten. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan PSN dengan densitas larva *Aedes* spp?, (2) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kontinuitas pelaksanaan PSN dengan densitas larva *Aedes* spp?.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui hubungan antara perilaku pelaksanaan PSN dengan densitas larva *Aedes* spp di Desa Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, dan (2) Mengetahui hubungan antara perilaku kontinuitas pelaksanaan PSN dengan densitas larva *Aedes* spp di Desa Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat tentang hubungan antara pelaksanaan dan kontinuitas pelaksanaan PSN dengan densitas larva *Aedes* spp, serta dapat menjadi data sekunder untuk penelitian terkait berikutnya. Manfaat praktisnya adalah; (1) bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan sanitasi lingkungan sehingga dapat mengurangi

densitas *Aedes* spp dan angka kejadian DBD; dan (2) bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan penanggulangan DBD.

METODE

Penelitian ini menggunakan alat dan bahan: sampel jentik nyamuk yang ditemukan pada sampling, kuisioner yang diadopsi dari Isnaini Fadhillah (2010) dengan sedikit modifikasi, alat tulis, cidukan, saringan, mikrofotografi, buku identifikasi nyamuk untuk “*pictorial keys for the identification of mosquitoes*”. Jentik nyamuk yang diperoleh kemudian dihitung densitasnya dengan cara :

Kuisioner tersebut kemudian dikoreksi dan dinilai dengan cara pemberian skor. Jawaban iya akan diberi skor 1 dan jawaban tidak diberi skor 0, kemudian dijumlahkan dan dihitung nilai skor akhirnya. Penghitungan skor akhir yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Lokasi sampling ditentukan secara *stratified random sampling* yaitu dipilih lokasi yang mewakili setiap sudut Rowo Jombor kemudian dipilih rumah secara acak dan terdapat kejadian DBD. Setiap lokasi *sampling* dilakukan 4 *plotting*. 4 rumah tersebut dianggap sudah mewakili masing-masing lokasi.

Data kegiatan pemberantasan sarang nyamuk dikumpulkan dengan cara pengisian *kuisioner* pada seluruh anggota populasi. Kemudian dianalisis dengan uji Spearman. Sementara untuk data densitas larva *Aedes* spp dilakukan dengan pengecekan bak mandi dan pengambilan larva yang dilakukan dengan cara menciduk air dalam bak secara acak sebanyak 10 cidukan kemudian menyaring larva yang terambil. Selain itu juga dilakukan pengambilan data sekunder di puskesmas-puskesmas terdekat tentang angka kejadian penyakit DB selama 3 tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Densitas larva *Aedes* spp

Hasil sampling jentik nyamuk di rumah-rumah penduduk disajikan pada tabel berikut:

Table 1. Hasil Sampling Jentik Nyamuk

No	Densitas Bulan ke-1 (per cidukan)	Densitas Bulan ke-2 (per cidukan)	Rata-rata Densitas (per cidukan)
1	0	0	0
2	2,83	0,33	1,58
3	14,33	1,67	8
4	0,5	0	0,25
5	0	0	0
6	0	1,17	0,58
7	0	0	0
8	0	0	0
9	72	0	36
10	0,5	0	0,25
11	0	0	0
12	0	0	0
13	0	0	0
14	0	0	0
15	1	0	0,5
16	0	0	0
17	0	0	0
18	0,167	0	0,085
19	0,83	0	0,42
20	0,5	0	0,25

No resp.	Bulan ke-1			Bulan ke-2			Rata-rata densitas (per cidukan)
	Σ larva	Σ ciduk- an	Densitas (per cidukan)	Σ larva	Σ ciduk- an	Densitas (per cidukan)	
1.	0	6	0	0	6	0	0
2.	17	6	2,83	2	6	0,33	1,58
3.	86	6	14,33	10	6	1,67	8
4.	3	6	0,5	0	6	0	0,25
5.	0	6	0	0	6	0	0
6.	0	6	0	7	6	1,17	0,58
7.	0	6	0	0	6	0	0
8.	0	6	0	0	6	0	0
9.	72	1	72	0	6	0	36
10.	3	6	0,5	0	6	0	0,25
11.	0	6	0	0	6	0	0
12.	0	6	0	0	6	0	0
13.	0	6	0	0	6	0	0
14.	0	6	0	0	6	0	0
15.	6	6	1	0	6	0	0,5
16.	0	6	0	0	6	0	0
17.	0	6	0	0	6	0	0
18.	1	6	0,167	0	6	0	0,085
19.	5	6	0,83	0	6	0	0,42
20.	3	6	0,5	0	6	0	0,25

Sumber: data primer, 2015

Pengambilan dengan jumlah larva terbanyak adalah 72 ekor larva dalam satu kali cidukan. Berdasarkan hasil penghitungan densitasnya, densitas larva tertinggi adalah sebesar 36 ekor per cidukan dan densitas terendah adalah 0 atau tidak ditemukan larva *Aedes* spp di dalam bak mandi. Rata-rata densitas larva adalah 2,396 ekor per cidukan yang berarti bahwa dalam setiap cidukan air di bak mandi akan terdapat dua sampai 3 ekor larva nyamuk *Aedes* spp. Dari data tersebut terlihat bahwa terdapat perbedaan

keberadaan jentik nyamuk pada masing-masing lokasi *sampling*. Adanya perbedaan tersebut disebabkan karena kondisi wilayah dan kebiasaan warga setempat.

Lokasi penelitian merupakan daerah yang mengelilingi Rowo Jombor. Area Rowo Jombor terlihat kotor sebagai akibat dari adanya warung apung dan pengunjung yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan, Rowo Jombor juga ditumbuhi oleh gulma (Gambar 6). Lingkungan yang kotor merupakan habitat yang disukai oleh nyamuk *Aedes* spp, selain itu di Desa Krakitan juga merupakan wilayah yang masih banyak ditemukan perkebunan warga serta peternakan hewan. Faktor lain yang juga mempengaruhi densitas larva *Aedes* spp adalah perilaku warga dalam melakukan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN).

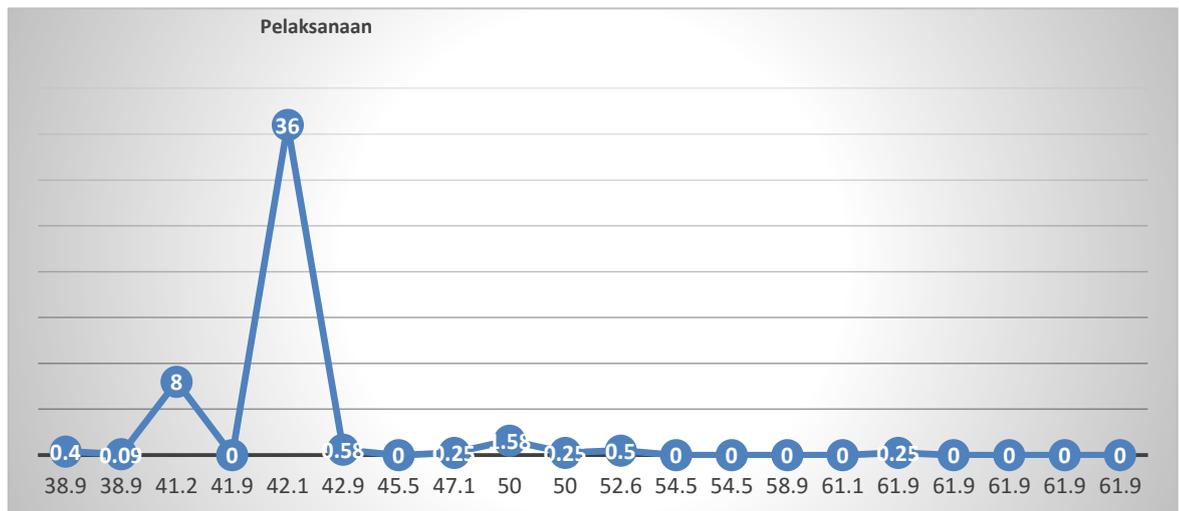


Gambar 1. Perairan Rowo Jombor yang kotor dan ditumbuhi gulma

Hubungan Pelaksanaan PSN dengan Densitas Larva *Aedes spp*

Soal yang digunakan pada instrumen adalah sebanyak 22 butir pertanyaan. Skor tertinggi adalah 61,9 sementara skor terendah adalah 38,9. Skor rata-rata aspek pelaksanaan PSN adalah 51,48. Nilai signifikansi dari hasil analisis Spearman adalah $0,011 < 0,05$ yang berarti signifikan atau terdapat hubungan antara pelaksanaan PSN dengan densitas larva *Aedes spp*. Selanjutnya dari analisis Spearman diketahui *correlation coefficient* (koefisien korelasi) sebesar $- 0.557$, nilai ini menunjukkan hubungan yang sedang antara pelaksanaan dengan densitas larva *Aedes spp*.

Responden yang melaksanakan PSN dengan baik cenderung tidak ditemukan larva di tempat penampungan air, meski terdapat beberapa responden dengan pelaksanaan PSN yang baik namun masih ditemukan larva *Aedes spp*. Hal ini seperti dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tingkat Pengetahuan PSN dengan Populasi *Aedes spp*.

Secara umum masyarakat sudah melaksanakan PSN dengan cukup baik, beberapa poin yang dianggap kurang adalah pada pelaksanaan kegiatan menutup penampungan air

yang ada di dalam rumah. Responden yang menutup penampungan air di dalam rumah tidak di temukan larva *Aedes* spp di dalamnya meski kondisi kamar mandi masih sangat sederhana, seperti terlihat pada Gambar 4. Soedarto (2012) menyebutkan bahwa salah satu penanganan lingkungan untuk pengendalian dan pencegahan epidemi DBD adalah dengan membuat tandon air yang tidak dapat digunakan nyamuk untuk berkembangbiak. Dalam hal ini tandon dapat diberi penutup yang rapat dan diawasi agar tutup tidak robek yang memungkinkan nyamuk dapat memasukinya. Penampungan air di dalam rumah harus ditutup setelah tidak digunakan.



Gambar 3. Bak mandi yang ditutup

Poin berikutnya yang juga dianggap kurang dalam pelaksanaan PSN adalah penguburan barang bekas. Barang bekas termasuk dalam limbah padat termasuk limbah rumahan, pemukiman atau limbah industri yang tidak dapat diurai secara alami (*nonbiodegradable*). Di daerah urban nyamuk berkembangbiak di dalam wadah (*container*) buatan antara lain di dalam gelas plastik, ban bekas, botol pecah, pot bunga dan hal lain sebagainya. Dalam hal ini pengeringan wadah-wadah tersebut efektif untuk

megurangi sarang-sarang nyamuk. Nyamuk *Aedes aegypti* dapat betelur sebanyak 50-120 butir pada bejana yang mengandung sedikit air. Telur diletakkan pada permukaan yang lembab dari wadah, sedikit di atas garis batas atau permukaan air. Dalam keadaan kering telur nyamuk dapat bertahan hidup sampai satu tahun lamanya, tetapi akan segera mati jika di dinginkan pada suhu kurang dari 10°C. Sementara itu, nyamuk telur *Aedes albopictus* tahan kekeringan dalam waktu lama, telur nyamuk akan menetas jika wadah atau kontainer tempatnya meletakkan telur tergenang air (Soedarto, 2012). Berdasarkan hal tersebut maka pencegahan dengan cara membuang barang-barang bekas agar tidak terisi air dan dijadikan untuk berkembangbiak harus dilakukan sesering mungkin. Limbah padat yang terbuang harus dikurangi dengan memanfaatkannya atau dibuang dengan cara dimasukkan dalam satu kantong dan dikubur agar tidak digunakan untuk tempat perkembangbiakan nyamuk.

Hal lain yang juga perlu dipertimbangkan oleh responden pada aspek pelaksanaan PSN adalah penggunaan kelambu pada tempat tidur. Penggunaan kelambu berfungsi sebagai penghalang nyamuk dewasa untuk kontak secara langsung dengan manusia (misalnya bayi dan pekerja malam). Penggunaan kelambu juga dapat dilengkapi dengan insektisida. Penggunaan insektisida aerosol di dalam rumah (*indoor*), obat nyamuk bakar, memasang kasa nyamuk pada jendela dan pintu serta penggunaan AC dapat juga mengurangi gigitan nyamuk (Soedarto, 2012).

Pemberantasan sarang nyamuk pada tempat penampungan air dapat dilakukan dengan menggunakan bubuk abate atau dengan cara pengendalian biologi. Responden yang menggunakan bubuk abate sebesar 40%, sementara pemeliharaan ikan pada penampungan air hanya sebesar 20%. Pengendalian biologi cenderung lebih baik karena tidak menimbulkan pencemaran seperti pada penggunaan insektisida. Beberapa jenis ikan yang dapat digunakan untuk memberantas larva nyamuk yang ada di tandon air, tangki

industri dan sumur air tawar yang terbuka di antaranya adalah ikan viviparus *Poecilia reticulata*, dan ikan cupang (*Ctenops vittatus*).

Tempat lain yang dapat dijadikan tempat berkembang biak oleh nyamuk adalah vas bunga air, untuk itu air di dalam vas bunga harus sering diganti. Dalam hal ini responden yang memiliki vas bunga air dan rutin mengganti airnya hanya sebesar 12,5%. Nyamuk *Aedes albopictus* meletakkan telurnya dan berkembangbiak di air yang terdapat di lubang pohon, potongan bambu dan lipatan daun yang terdapat di hutan dan bejana/container di daerah urban. Sementara nyamuk *Aedes aegypti* meletakkan telurnya pada bejana yang mengandung sedikit air misalnya pada vas bung, gentong penyimpanan air, bak air di kamar mandi, dan bejana penyimpanan air yang ada di luar rumah. Selain itu ban bekas, gelas plastik, dan wadah-wadah berisi air hujan di luar rumah juga dapat menjadi tempat berkembang biak nyamuk. Telur diletakkan pada permukaan yang lembab dari wadah, sedikit diatas garis batas atau permukaan air (Soedarto, 2012). Responden penelitian yang aktif menutup lubang di pohon hanya sebesar 5,89%, sementara yang melakukan pengecekan talang air hanya sebesar 30%.

Penanggulangan DBD bukan hanya dilakukan pada stadium larva saja, akan tetapi juga pada nyamuk dewasa. Pengendalian nyamuk dewasa dapat dilakukan dengan memberantas tempat-tempat yang biasa digunakan untuk peristirahatan. 90% nyamuk *Aedes aegypti* beristirahat di tempat-tempat yang tidak terkena sinar matahari, yaitu tempat-tempat di dalam rumah yang gelap dan tersembunyi, ruang yang lembab, kamar tidur, kamar mandi dan dapur. Tempat istirahat di dalam rumah yang paling disukai nyamuk adalah di bawah meja kursi, baju dan korden yang tergantung dan pada dinding. Hanya 30% dari responden yang tidak menggantung baju, selebihnya memiliki kebiasaan menggantung baju. Sementara hanya 15% responden yang anggota keluarganya juga tidak menggantung baju. Poin berikutnya yang juga kurang adalah keikutsertaan

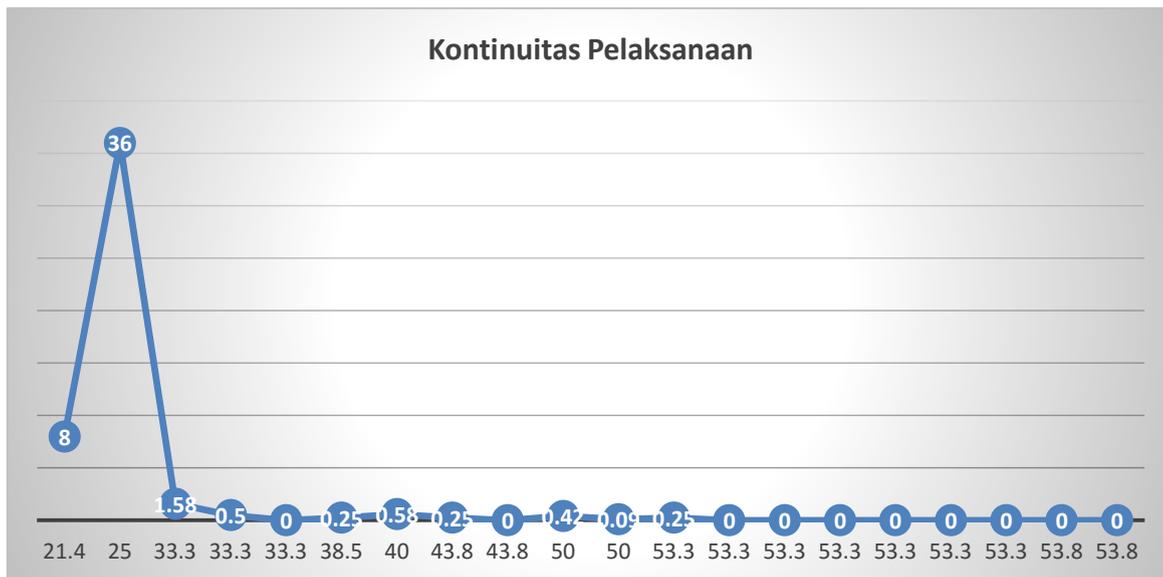
anggota keluarga dalam melaksanakan PSN. Kegiatan PSN seharusnya dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, bukan hanya ibu atau ayah atau anak saja. Faktor yang mempengaruhi keikutsertaan anggota keluarga dalam melaksanakan kegiatan PSN adalah kondisi ekonomi dari keluarga tersebut. Responden yang mempunyai ekonomi menengah keatas (dilihat dari bangunan rumah dan fasilitas rumah) cenderung melaksanakan kegiatan PSN dengan baik. Berbeda halnya dengan responden yang memiliki ekonomi menengah kebawah cenderung kurang memperhatikan pelaksanaan PSN sehingga banyak ditemukan larva nyamuk *Aedes* spp, seperti terlihat pada daerah *suspect*.

Perilaku merupakan hasil dari sikap dan pengetahuan. Pengetahuan mendasari suatu perilaku, untuk berperilaku orang harus tahu, setelah tahu kemudian bersikap dan setelah bersikap akan berperilaku. Perilaku pelaksanaan kegiatan PSN dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat tentang pentingnya PSN itu sendiri. Masyarakat Desa Krakitan secara umum sudah mengetahui hal-hal terkait dengan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk, akan tetapi pengetahuan tersebut tidak disikapi dengan baik. Masyarakat menganggap upaya pemberantasan yang dilakukan oleh pemerintah melalui dinas kesehatan atau puskesmas-puskesmas setempat lebih efektif. Hal tersebut menjadikan masyarakat tidak mempraktekkan pengetahuan yang mereka miliki.

Hubungan kontinuitas pelaksanaan PSN dengan densitas larva *Aedes* spp

Skor tertinggi aspek kontinuitas pelaksanaan PSN adalah sebesar 53,8 sementara skor terendahnya adalah sebesar 21,4. Skor rata-rata aspek kontinuitas pelaksanaan adalah 44,65. Nilai signifikansi dari analisis spearman adalah sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti signifikan atau terdapat hubungan antara kontinuitas pelaksanaan dengan densitas larva *Aedes* spp. Nilai koefisien korelasi diketahui sebesar -0.752 , nilai ini menunjukkan hubungan yang tinggi antara kontinuitas pelaksanaan PSN dengan densitas larva *Aedes* spp.

Coefisien corelasi yang dihasilkan menunjukkan adanya korelasi yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin kecil nilai kontinuitas pelaksanaan PSN akan semakin ditemukan larva nyamuk *Aedes* spp. Gambar 4 menunjukkan hubungan antara kontinuitas pelaksanaan PSN terhadap densitas larva *Aedes* spp.



Gambar 4. Tingkat pengetahuan PSN dengan populasi *Aedes* spp.

Hasil pengambilan data kuisioner menunjukkan secara detail poin-poin yang kurang dalam kontinuitas pelaksanaan PSN pada responden di antaranya adalah kontinuitas bersih-bersih rumah secara keseluruhan, kegiatan menguras drum, kegiatan menguras tempayan, mengubur barang bekas jika ada, kegiatan selalu menutup kembali tempat penampungan air oleh masyarakatnya ataupun seluruh anggota keluarga masing-masing, penggunaan bubuk abate setiap 3 bulan sekali, kegiatan membersihkan vas bunga air, serta kegiatan membersihkan tandon air. Hasil penelitian dari Sayono, dkk (2011) menyebutkan bahwa larva *Aedes aegypti* dapat bertahan hidup pada air got, sumur galian

(SGL), dan PAM, dengan rerata yang berbeda nyata. Pertumbuhan larva secara normal hanya terjadi pada media perindukan air got. Larva *Aedes aegypti* tidak dapat tumbuh menjadi pupa pada air SGL dan PAM, bahkan tidak bertahan hidup pada air limbah sabun mandi. Berdasarkan hal tersebut maka kegiatan bersih-bersih rumah harus rutin dilakukan, termasuk di antaranya adalah saluran-saluran air.

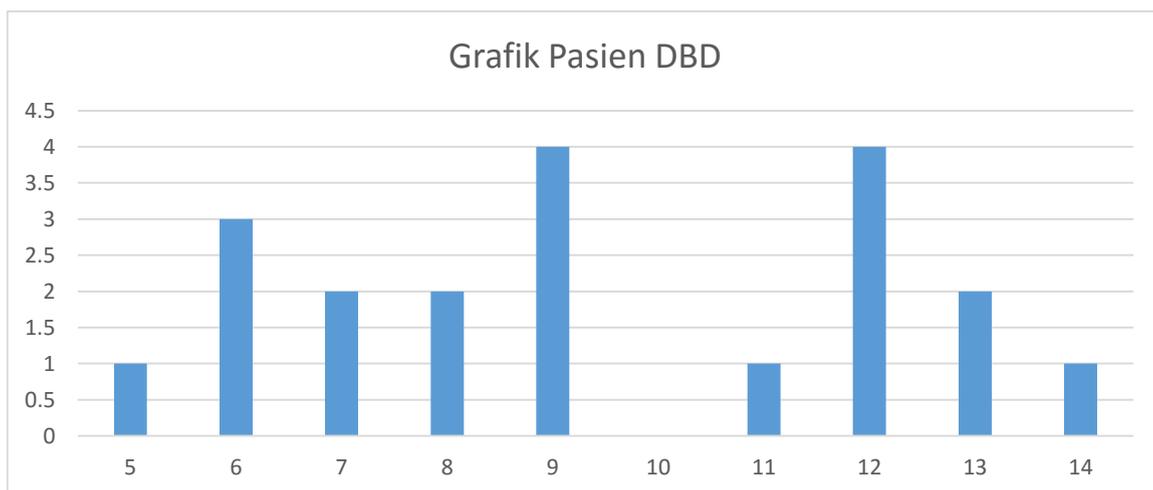
Kontinuitas pelaksanaan PSN sangat penting dalam pencegahan DBD, hal ini berkaitan dengan pemutusan siklus reproduksi nyamuk *Aedes* spp dan juga kondisi lingkungan. Desa Krakitan memiliki perairan dengan kandungan kapur pada air yang cukup tinggi, selain itu kondisi Rowo Jombor juga cukup banyak ditumbuhi oleh gulma akibat sampah warung apung. Data monografi (2013) juga menunjukkan bahwa 222,892 hektar merupakan pekarangan dan 158,131 hektar merupakan tegalan. Pekarangan dan tegalan merupakan salah satu tempat yang disukai oleh nyamuk karena suhu yang lembab dan intensitas cahaya yang kurang. Berdasarkan hal tersebut maka intensitas membersihkan sarang nyamuk harus sering dilakukan. Selain itu pelaksanaan PSN dan kontinuitas pelaksanaan PSN juga harus dilakukan oleh seluruh warga, karena interaksi warga atau masyarakat tidak hanya di dalam atau di sekitar rumah akan tetapi juga di tempat-tempat lainnya. Masyarakat pada umumnya memiliki kebiasaan berkunjung ke rumah tetangga atau saudaranya, ada kemungkinan digigit nyamuk saat berkunjung tersebut. Tempat lain yang juga harus dilaksanakan PSN adalah tempat-tempat umum seperti sekolah, tempat ibadah serta pos ronda.

Kejadian DBD di Desa Krakitan

Pendekatan pemberantasan terpadu menurut Kalra dan Bang adalah suatu strategi pemberantasan vektor penyakit yang dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu dengan pengendalian biologi, pengendalian secara kimiawi, perlindungan diri, lingkungan, dan penyuluhan kesehatan secara terpadu. Pemberantasan sarang nyamuk

DBD merupakan upaya pemberantasan vektor dengan metode pendekatan terpadu karena menggunakan beberapa cara yaitu secara kimia dengan menggunakan larvasida, secara biologi dengan menggunakan predator, dan secara fisik yang dikenal dengan kegiatan 3 M + (Menguras, Menutup, Mengubur dan menghindari gigitan nyamuk). Pengurasan tempat penampungan air perlu dilakukan secara teratur sekurang-kurangnya seminggu sekali agar nyamuk tidak berkembang biak di tempat itu.

Desa Krakitan merupakan daerah endemik DBD, data Dinas Kesehatan Klaten (2014) menunjukkan adanya fluktuasi angka kejadian DBD dari tahun 2005 hingga 2014 bulan September.



Gambar 5. Angka kejadian DBD di Desa Krakitan tahun 2005 – 2014

Laporan kejadian DBD dari warga Desa Krakitan yang berada disekitar Rowo Jombor menyebutkan bahwa kejadian DBD cukup banyak akan tetapi tidak terdata oleh dinas kesehatan. Wawancara terhadap petugas rumah sakit sekitar Desa Krakitan juga menyebutkan bahwa pada Tahun 2014 banyak warga yang diindikasi terkena DBD akan tetapi datanya tidak sampai pada dinas kesehatan. Hal ini juga yang menyebabkan

penanganan DBD dari pemerintah dirasa kurang. Upaya-upaya pemberantasan Sarang Nyamuk seharusnya tidak hanya dilakukan oleh masyarakat saja akan tetapi juga oleh pemerintah yang berkaitan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden menuturkan bahwa upaya *fogging* dari pemerintah untuk membasmi nyamuk terakhir kali dilakukan pada Tahun 2012 saat wabah DBD menyerang Desa Krakitan, padahal sampai sekarang masih ditemukan penderita demam berdarah. Terjadinya keterlambatan informasi terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) kepada Dinas Kesehatan terkait turut menjadi penyebab masih saja ditemukannya KLB (Riris Nainggolan. 2011). Kejadian Luar Biasa (KLB) merupakan letusan penyakit dalam satu wilayah atau peningkatan jumlah kasus penyakit dalam tempo relatif singkat dalam satu wilayah (Umar Fahmi A, 2011)

Demam Berdarah yang terjadi di Desa Krakitan pada setiap tahunnya mengindikasikan bahwa terdapat densitas nyamuk *Aedes* spp di desa tersebut. Berdasarkan hasil pengambilan data terdapat 50% responden yang ditemukan larva *Aedes* spp pada bak mandinya. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Krakitan menjadi habitat bagi nyamuk *Aedes* spp yang menyebabkan penyakit DB. Buletin Jendela Epidemiologi (2010) menyebutkan bahwa menurut Supratman Sukowati vaksin untuk pencegahan infeksi virus dan obat untuk penyakit DB/DBD belum ada dan masih dalam proses penelitian, sehingga pengendaliannya terutama ditujukan untuk memutus rantai penularan, yaitu dengan pengendalian vektornya. Pengendalian vektor DBD di hampir di semua negara dan daerah endemis tidak tepat sasaran, tidak berkesinambungan dan belum mampu memutus rantai penularan. Data kontinuitas pelaksanaan PSN menunjukkan bahwa kontinuitas warga dalam melakukan kegiatan PSN masih cukup rendah, yaitu hanya 44,6% warga yang melakukan kegiatan PSN secara berkesinambungan. Hal inilah yang menjadikan Desa Krakitan menjadi daerah endemis DBD.

Pencegahan DBD dapat dilakukan dengan kegiatan PSN yang berkelanjutan. Selain itu juga perlu adanya penataan wilayah seperti pemisahan antara lokasi peternakan dengan pemukiman. Pemisahan antara lokasi pemukiman penduduk dengan peternakan juga berperan dalam menanggulangi pencemaran lingkungan akibat air sisa peternakan serta bau yang ditimbulkan oleh hewan ternak akibatnya lingkungan menjadi kotor. Lingkungan yang kotor sangat mendukung untuk menjadi habitat berbagai vektor penyakit termasuk diantaranya *Aedes* spp.

Umar Fachmi A (2011) menyebutkan bahwa perlu adanya manajemen Demam Berdarah berbasis wilayah. Manajemen DB berbasis wilayah adalah upaya paripurna terintegrasi antara manajemen kasus Demam Dengue sebagai sumber penularan, serta pengendalian faktor risiko penularan DB pada satu wilayah RT, RW ataupun Kelurahan.

Komponen Manajemen DD berbasis wilayah atau Getas DBD, terdiri dari 3 kegiatan yang dilaksanakan secara simultan dan paripurna: (1) Pencarian dan pengobatan kasus secara pro aktif, (2) Gerakan Lingkungan Bersih (Pembersihan perindukan nyamuk) (3) Penggalangan masyarakat untuk melakukan Getas DBD. Manajemen DBD berbasis wilayah, merupakan konsep yang mengutamakan, menggarap atau berfokus pada pengendalian sumber penyakit (yaitu penderita Demam Berdarah dengan atau tanpa gejala) dilakukan secara dini untuk mencegah terjadinya KLB, secara bersamaan dilakukan pencarian dan pembasmian tempat perindukan nyamuk (Buletin jendela Epidemiologi, 2010).

Keterlaksanaan berbagai kegiatan dalam rangka mengurangi angka kejadian demam berdarah harus ada kerjasama dari berbagai pihak baik itu masyarakat itu sendiri, pemerintah melalui dinas kesehatan dan perangkat desa ataupun melalui dinas pendidikan. Masyarakat Desa Krakitan pada dasarnya sudah mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk, akan tetapi karena berbagai faktor

maka hal tersebut hanya menjadi pengetahuan saja atau tidak ada respon dalam bentuk sikap dan pelaksanaan. Oleh karenanya perlu adanya kejasama, pihak pemerintah harus sering turun ke lokasi untuk mengecek sekaligus mendampingi pelaksanaan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai hubungan antara pelaksanaan dan kontinuitas pelaksanaan PSN dengan densitas larva *Aedes* spp adalah: (1) Pelaksanaan PSN memiliki hubungan yang signifikan dengan densitas larva *Aedes* spp, dengan korelasi sedang; dan (2) Kontinuitas pelaksanaan memiliki hubungan yang signifikan dengan densitas larva *Aedes* spp, dengan korelasi tinggi.

SARAN

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah; (1) Dinas Kesehatan Klaten dalam mengadakan penyuluhan agar dilakukan praktek pelaksanaan kegiatan PSN sebagai materi penyuluhan, serta dilakukan secara berkala dengan memanfaatkan berbagai jalur komunikasi. Upaya pendidikan PSN dapat diintegrasikan di dalam kurikulum pendidikan yang ada di sekolah-sekolah dengan menyesuaikan kebutuhan setiap jenjang melalui program muatan lokal; (2) Perlu adanya kegiatan bersih desa yang dilakukan secara menyeluruh dan berkala oleh seluruh warga dengan dipantau oleh aparat desa., dan (3) Perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait kegiatan PSN kaitannya dengan kejadian DBD di Desa Krakitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lembaga Penelitian dan Pengembangan Departemen Kesehatan RI. (1992). *Pemberantasan Penyakit Demam Berdarah*. Jakarta: Litbang Depkes RI.
- Notoatmodjo.(2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktri Hastuti. (2008). *Demam berdarah Dengue*. Yogyakarta: Kanisius.
- Photas Anto Sudiby, dkk. (2012). Kepadatan Populasi Larva *Aedes aegypti* pada Musim Hujan di Kelurahan Petemon Surabaya.*Jurnal Fakultas Sains dan Teknologi UNAIR*, Surabaya.
- Pusat Data dan Surveilans Epidemiologi Kemenkes RI.(2010). Diagnosis Dini Penderita Demam Berdarah Dengue Dewasa serta Masalah Vektor Demam Berdarah Dengue dan Pengendaliannya di Indonesia.*Buletin jendela epidemiologi Vol 2. 2010. Hlm 20-30*.
- Riris Nainggolan. (2011). Studi Vektor Model Sistem Peringatan Dini Kejadian Luar Biasa Demam Berdarah.*Jurnal penelitian ristek*.
- Sayono, dkk (2011). Pertumbuhan Larva *Aedes aegypti* pada Air Tercemar.*Jurnal.unimus.ac.id Vol 7 No 1 Tahun 2011*.
- Soedarto.(2012). *Demam Berdarah Dengue*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Soedarmo, S.S.P. 2009.*Demam berdarah (Dengue) Pada Anak*.Penerbit Universitas Indonesia (UI Press). Jakarta.
- Staff Desa Krakitan. (2013). *Buku Data Monografi Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten*.Klaten.
- Sumekar.(2005). *Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Aedes*.Diakses dari

<http://www.lemlit.unila.ac.id/file/%20baru%202007/buku%20%20/hal.367-512pdf.2008>. pada tanggal 28 Februari 2015, jam 08.50 WIB.

- Tim Penulis buklet Panadol-GlaxoSmithKline.(2012). Penyakit DB, Flu Singapura, Campak, Cacar.*Cara Tepat Menangani Demam pada Anak*. Hlm. 20-22
- Umar Fachmi. (2011). *Dasar-Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Wahid Iqbal Mubarak,& Nurul Chayatin. (2009). *Ilmu Kesehatan Lingkungan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- World Health Organisation.(1999). *Demam Berdarah Dengue, Diagnosis, Pengobatan, Pencegahan, dan Pengendalian*. Jakarta: Depkes. RI.



Direktorat Jendral Bina Pembangunan Daerah
Kementrian Dalam Negeri
Jl.Taman Makam Pahlawan No. 20 Kalibata
Jakarta Selatan 12750
Telp : 0217942651, 7942653
Website : www.bangda.kemendagri.go.id